

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING*

Oleh
Nuraeni Muhammadong
SMP Negeri 4 Makassar, Kec. Tallo, Kota Makassar
Email: nur.muhammadong@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada siswa kelas VIII-1 SMP Negeri 4 Makassar semester II tahun pelajaran 2019-2020. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, yang terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian melalui tes hasil belajar siswa, observasi aktivitas guru, dan aktivitas siswa yang digunakan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa setelah dilakukan tindakan. Hasil belajar siswa dapat dinyatakan berhasil bila hasil belajar telah mencapai KKM sebesar 70. Secara klasikal suatu kelas telah tuntas belajar bila mencapai ketuntasan klasikal sebesar 85%. Hasil penelitian menunjukkan, pada siklus I (satu) nilai rata-rata siswa adalah 69 dan ketuntasan belajar mencapai 71%. Hasil ini menunjukkan peningkatan dari kondisi awal yang nilai rata-ratanya hanya 61 dan ketuntasan belajar baru 38%. Sedangkan pada siklus II (dua) nilai rata-rata siswa mencapai 78 dan ketuntasan belajar mencapai 86%. Persentase ketuntasan belajar secara klasikal ini menunjukkan pencapaian yang melampaui indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan sebesar 85%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi mobilitas sosial siswa kelas VIII-1 SMP Negeri 4 Makassar semester II tahun pelajaran 2019-2020.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Pembelajaran IPS, Model Pembelajaran *Discovery Learning*

ABSTRACT

This study aims to improve student learning outcomes through the application of the Discovery Learning Model for VIII-1 grade students of SMP Negeri 4 Makassar semester II of the 2019-2020 academic year. This research is a Classroom Action Research (CAR) which is carried out in two cycles, in each cycle, the researcher uses several research procedures including, planning, implementing, observing and reflecting. Data collection techniques used in research through tests of student learning outcomes, observation of teacher activities, and student activities used to determine student learning completeness after action. Student learning outcomes can be declared successful if learning outcomes have reached KKM of 70. Classically a class has been completed learning when achieving classical completeness of 85%. With the implementation of the Discovery Learning Learning Model. The results showed, in the first cycle (one) the average value of students amounted to 69 and mastery learning reached 71%. These results indicate an improvement from the initial conditions with an average score of only 61 and completeness of learning only 38%. While in cycle II (two) the average value of students reached 78 and mastery learning reached 86%. The percentage of mastery learning classically shows the achievement that exceeds the indicators of research success that has been set at 85%. The conclusion of this study is the application of the Discovery Learning Model can improve social studies learning outcomes of social mobility material for VIII-1 grade students of SMP Negeri 4 Makassar semester II of the 2019-2020 academic year.

Keywords: *Discovery Learning Model, Learning Outcomes, Social Studies Learning,*

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan saat ini, peningkatan kualitas pembelajaran baik dalam penguasaan materi maupun metode pembelajaran selalu diupayakan. Salah satu upaya yang dilakukan guru dalam peningkatan kualitas pembelajaran yaitu dalam penyusunan berbagai macam skenario kegiatan pembelajaran di kelas. Pembelajaran merupakan perpaduan antara kegiatan pengajaran yang dilakukan guru dan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa (Nurhadi, 2006: 23). Dalam kegiatan pembelajaran tersebut, terjadi interaksi antara siswa dengan siswa, interaksi antara guru dan siswa, maupun interaksi antara siswa dengan sumber belajar. Diharapkan dengan adanya interaksi tersebut, siswa dapat membangun pengetahuan secara aktif, pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, serta dapat memotivasi peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan.

Demikian pula halnya dengan pembelajaran IPS, diharapkan terjadinya proses pembelajaran yang interaktif. Akan tetapi, proses pembelajaran yang selama ini cenderung bersifat monoton dan tidak menghasilkan banyak kemajuan dalam aplikasinya di kehidupan siswa sehari-hari terutama dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran diarahkan pada ketercapaian target kurikulum, yaitu ketercapaian pada Kriteria Ketuntasan Minimal saja. Guru hanya mengajarkan hafalan-hafalan (secara verbal). Siswa hanya diajarkan menghafal materi pelajaran dari buku-buku teks dan buku-buku sumber informasi yang lain. Keterampilan berpikir yang lebih tinggi seperti menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi serta mengambil keputusan (Hasoubah, 2007: 67).

Namun demikian, fenomena yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas VIII-1 SMP Negeri 4 Makassar masih banyak terfokus pada guru dimana sistem pembelajaran lebih banyak didominasi oleh guru dengan metode ceramah dan masih cenderung bersifat konvensional sehingga siswa juga sulit untuk mencerna atau memahami materi

yang diajarkan. Akibatnya kerjasama antara siswa masih kurang sehingga keberhasilan belajar siswa kurang memuaskan.

Hasil belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Antara kata hasil dan belajar mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu, sebelum pengertian hasil belajar, ada baiknya pembahasan ini diarahkan pada masing-masing permasalahan terlebih dahulu untuk mendapatkan pemahaman lebih jauh mengenai makna kata hasil dan belajar. Hal ini juga untuk memudahkan dalam memahami lebih mendalam tentang pengertian hasil belajar itu sendiri. Dibawah ini akan dikemukakan beberapa pengertian hasil dan belajar menurut para ahli.

Hasil adalah capaian dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok (Djamarah, 2008: 19). Sedangkan menurut Sanjaya (2008: 21) menjelaskan bahwa hasil adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Menurut Sardiman (1992: 2) menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Secara sederhana dari pengertian belajar sebagaimana yang dikemukakan pendapat tersebut, dapat diambil suatu pemahaman tentang hakekat dari aktivitas belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri individu. Sedangkan menurut Nurhadi (2006: 62) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah prestasi yang telah dicapai atau diperoleh anak berupa nilai mata pelajaran. Ditambahkan bahwa hasil belajar merupakan prestasi yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar.

Dalam pembelajaran, guru akan menilai hasil belajar siswa. Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu (Djamarah, 2008: 20) Penilaian hasil belajar merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana proses belajar dan pembelajaran telah berjalan efektif. Keefektifan pembelajaran tampak pada kemampuan siswa mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Dari segi guru, penilaian hasil belajar akan memberikan gambaran mengenai keefektifan mengajarnya, apakah model dan media yang digunakan mampu membantu siswa mencapai tujuan belajar yang ditetapkan. Guru dalam melakukan penilaian, terlebih dahulu harus menetapkan apa yang menjadi sasaran atau objek penilaian, yaitu dari segi kognitif, afektif atau psikomotorik. Ketiga sasaran pokok tersebut harus dievaluasi secara menyeluruh. Dengan menetapkan sasaran tersebut, maka seorang guru akan mudah menentukan alat evaluasinya.

Belum berhasilnya siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil ulangan harian IPS materi mobilitas sosial, dari 21 orang siswa terdapat 8 siswa (38%) yang tuntas belajarnya dan perolehan nilai rata-rata kelas hanya sebesar 61. Tentunya perolehan nilai tersebut belum mencapai nilai target Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu sebesar 70.

Dengan latar belakang siswa tersebut diatas, kualitas pendidikan tidak hanya ditunjukkan melalui ketercapaian indeks prestasi (nilai) siswa, melainkan juga untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Karena ketercapaian indeks prestasi baru menunjukkan kemampuan seseorang dalam aspek kognitif saja, belum bisa menggambarkan kualitas keterampilan sosial seseorang. Sehingga siswa lulusan SMP Negeri 4 Makassar memiliki pengetahuan dan keterampilan sosial yang bisa diterapkan di masyarakat dalam menghadapi era globalisasi dan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Berdasarkan permasalahan dalam proses pembelajaran, penulis mengadakan diskusi dengan teman sejawat maka inti permasalahannya adalah :

1. Sebagian besar siswa cenderung kurang perhatian terhadap pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) dan lebih mengutamakan pelajaran exact (IPA dan Matematika), karena orientasi mereka pada materi-materi yang masuk kategori Ujian Nasional (UN).
2. Guru belum menggunakan metode atau model pembelajaran yang tepat, sehingga siswa masih belum paham dalam menerima materi.
3. Masih kurangnya sumber belajar yang memadai sehingga guru hanya bisa berkutat dengan sumber belajar yang terbatas tanpa adanya inovasi untuk mengkreasi sumber belajar dari internet atau media lainnya.

Sejalan dengan hal yang dipaparkan tersebut, maka sebelumnya guru telah berusaha untuk meminimalisir kendala-kendala yang ada. Tentunya dengan segala keterbatasan yang ada berusaha secara maksimal dalam meningkatkan aktifitas berfikir kritis siswa. Usaha tersebut diantaranya dengan strategi pembelajaran termasuk didalamnya penyediaan media pembelajaran, metode pembelajaran dan hal lain yang dirasa perlu. Sejauh ini sebagian besar siswa masih belum mampu menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan.

Usaha tersebut diantaranya dengan merubah strategi pembelajaran, termasuk didalamnya penggunaan model pembelajaran, dan hal lain yang dirasa perlu agar seluruh siswa terlibat dalam suasana pembelajaran serta mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dalam mata pelajaran IPS. Guru hendaknya mampu menentukan dan mengembangkan model pembelajaran yang dapat menarik motivasi siswa untuk belajar baik dalam pembelajaran. Model Pembelajaran yang dimaksud adalah Discovery Learning, dimana dengan model pembelajaran ini siswa diajak untuk menemukan dan mengolah sendiri informasi yang ditawarkan guru untuk selanjutnya melakukan serangkaian kegiatan mulai dari mengumpulkan informasi sampai dengan membuat kesimpulan dari materi yang disajikan (Al-Muchtar, 2007: 186).

Menurut Ibrahim (2012: 2) yang menyitir bahwa, model pembelajaran discovery (penemuan) adalah model mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Dalam pembelajaran discovery (penemuan) kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan

konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Dalam menemukan konsep, siswa melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip.

Model discovery diartikan sebagai prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorang, memanipulasi objek sebelum sampai pada generalisasi. Anak harus berperan aktif didalam belajar, aktivitas itu perlu dilaksanakan melalui suatu cara yang disebut discovery. Discovery yang dilaksanakan siswa dalam proses belajarnya, diarahkan untuk menemukan suatu konsep atau prinsip (Sanjaya, 2008: 57).

Discovery ialah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Proses mental yang dimaksud antara lain: mengamati, mencerna, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Dengan teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan intruksi. Dengan demikian pembelajaran discovery ialah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan berdiskusi, dan membaca sendiri agar anak dapat belajar sendiri.

Al-Muchtar (2007: 186) juga menambahkan pembelajaran penemuan merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan konstruktivis modern. Pada pembelajaran penemuan, siswa didorong untuk belajar sendiri melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Guru mendorong siswa agar mempunyai pengalaman dan melakukan eksperimen dengan memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip atau konsep-konsep bagi diri mereka sendiri. Pembelajaran Discovery Learning adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa.

Adapun menurut Nur (2011: 14-15) menyatakan bahwa dalam mengaplikasikan pembelajaran Discovery Learning di kelas tahapan atau prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar sebagai berikut:

1. Stimulation (stimulasi/pemberian rangsangan).
Stimulation pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan.
2. Problem statement (pernyataan/ identifikasi masalah).
Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah)
3. Data collection (pengumpulan data).
Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidak hipotesis, dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (collection) berbagai informasi yang relevan.
4. Data processing (pengolahan data).
Data processing merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan.
5. Verification (pembuktian).
Verification bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.
6. Generalization (menarik kesimpulan/generalisasi)
Tahap generalization/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama.

Adapun kelebihan-kelebihan yang dimiliki model pembelajaran Discovery Learning, hal ini sebagaimana diuraikan Ibrahim (2012: 86) yaitu 1) Mendukung partisipasi aktif pembelajar dalam proses pembelajaran, 2) Menumbuhkan rasa ingin tahu pembelajar, 3) Memungkinkan perkembangan keterampilan-keterampilan belajar sepanjang hayat dari pembelajar, 4) Membuat pengalaman belajar menjadi lebih bersifat personal, 5) Membuat pembelajar memiliki motivasi yang tinggi karena memberikan kesempatan kepada mereka untuk melakukan eksperimen dan menemukan sesuatu untuk diri mereka sendiri, 6) Membangun pengetahuan berdasarkan pada pengetahuan awal yang telah dimiliki oleh pembelajar sehingga mereka dapat memiliki pemahaman yang lebih mendalam.

Pembelajaran IPS dengan menerapkan Model Pembelajaran Discovery Learning diharapkan dapat mengembangkan kemampuan yang dapat diandalkan untuk belajar mandiri. Hal ini disebabkan penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi guna memecahkan suatu masalah sehingga bisa meningkatkan efektifitas belajar siswa. Discovery Learning adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila siswa tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya tetapi siswa mengorganisasi sendiri pelajaran tersebut. Model pembelajaran ini menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Guru berperan sebagai pembimbing bagi siswa untuk belajar secara aktif. Bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir tetapi siswa dituntut untuk melakukan serangkaian kegiatan mulai dari mengumpulkan informasi sampai dengan membuat kesimpulan dari materi yang disajikan (Ibrahim, 2012: 57). Pada esensinya pembelajaran Discovery Learning adalah model pembelajaran yang

berlandaskan konstruktivisme dan mengakomodasikan keterlibatan siswa dalam belajar serta terlibat dalam pemecahan masalah yang kontekstual (Warsono & Hariyanto. 2012: 147).

Berdasarkan pernyataan di atas, jelas tergambar bahwa seharusnya terjadi penggalan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar oleh siswa yang difasilitasi oleh guru dalam pembelajaran IPS. Untuk itu guru perlu secara kreatif menggali serta mengembangkan penggunaan sumber belajar kontekstual. Bertitik tolak daripada latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat suatu penulisan artikel yang berjudul “peningkatan hasil belajar ips melalui penerapan model pembelajaran *discovery learning*”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis melalui Penelitian Tindakan Kelas (*Class Action Research*), yaitu studi yang digunakan untuk mengumpulkan data, mendeskripsikan, mengolah, menganalisa, menyimpulkan dan menafsirkan data sehingga memperoleh gambaran yang sistematis. Metode penelitian deskriptif analisis digunakan untuk mengetahui permasalahan dengan cara menguraikan secara rinci dan jelas, serta melakukan suatu analisis data dari permasalahan untuk memperoleh suatu kesimpulan dengan tujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara sistematis terhadap suatu fakta yang sifatnya faktual.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas kelas VIII-1 SMP Negeri 4 Makassar pada semester genap dengan jumlah peserta didik sebanyak 21 orang.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah 1) tes Uji Kompetensi, digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa yang dilaksanakan setelah pembelajaran berlangsung dan 2) lembar Observasi, disusun untuk memperoleh gambaran langsung tentang aktivitas siswa dalam pembelajaran. Observasi dilakukan oleh guru lain yang bertindak sebagai observer. Lembar observasi disusun untuk mengamati peneliti dan siswa dalam melaksanakan tindakan kelas, dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Sedangkan langkah-langkah pengolahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengolah data yang terkumpul seperti :
 - a. Data aktifitas siswa sewaktu proses pembelajaran yaitu dari lembar observasi
 - b. Data berupa nilai yang diperoleh dari hasil uji kompetensi
 - c. Data lembar observasi pengamat
2. Menyeleksi data :

Langkah ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang terkumpul dapat diolah atau tidak.
3. Mengklarifikasikan dan mentabulasikan data
Langkah klarifikasi data dilakukan untuk mengelompokkan data sesuai dengan alternatif jawaban yang tertera dalam kuesioner. Sedangkan langkah mentabulasikan data dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai jumlah frekuensi dan kecenderungannya dalam kuesioner.
4. Menghitung Presentase
Persentase digunakan untuk melihat besarnya persentase dari setiap alternatif jawaban pada setiap pertanyaan sehingga data yang diperoleh dapat dianalisa.
5. Menyimpulkan hasil penelitian setelah data dianalisis.

Berdasarkan data yang telah terkumpul, maka dilakukan analisis dan refleksi terhadap hasil dan proses tindakan yang telah dilakukan. Untuk data hasil belajar dianalisis dengan menggunakan deskriptif berupa rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, prosentase ketuntasan. Untuk data hasil observasi digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar. Sedangkan, untuk keperluan refleksi dilakukan teknik perbandingan antara hasil tindakan dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan. Selain itu juga dilakukan interpretasi hasil analisis dan semua data observasi secara cermat agar dapat ditentukan tindakan perbaikan yang tepat untuk perbaikan atau pengembangan tindakan berikutnya. Jika hasil analisis dan refleksi menunjukkan hasil tindakan lebih baik atau sama dengan indikator yang telah ditetapkan, maka penelitian ini dinilai sudah berhasil. Jika hasilnya lebih jelek, maka penelitian tindakan ini ditetapkan belum berhasil dan selanjutnya dilakukan perbaikan ulang dalam siklus kegiatan kedua dan seterusnya.

Untuk analisis tingkat keberhasilan atau persentase ketuntasan belajar siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung pada tiap siklusnya, dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir siklus. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana berikut :

1. Penilaian Evaluasi
Untuk menentukan nilai rata-rata siswa diperoleh dengan cara menjumlah nilai yang diperoleh siswa di kelas tersebut. Rumus sederhana yang digunakan untuk merata-rata nilai yaitu :

$$\text{Nilai rata - rata} = \frac{\text{Jumlah semua nilai siswa}}{\text{Jumlah siswa}}$$

2. Penilaian untuk Ketuntasan Belajar
Ditentukan dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-1 dalam pembelajaran IPS materi mobilitas sosial. Hal tersebut dapat dianalisis dan dibahas sebagai berikut:

1. Pembahasan Hasil Belajar Kondisi Awal

Pada proses pembelajaran sebelum pelaksanaan tindakan kelas, guru telah berusaha untuk meminimalisir kendala-kendala yang ada. Tentunya dengan segala keterbatasan yang ada berusaha secara maksimal dalam meningkatkan aktifitas belajar siswa yang bermuara pada peningkatan hasil belajar. Guru telah berupaya menransfer ilmu pengetahuan pada siswa, namun hasil belajar yang diperoleh belum mencapai target sebagaimana yang diharapkan. Apalagi siswa menganggap pelajaran IPS merupakan pelajaran yang membosankan karena bagi sebahagian siswa menganggap IPS tidak masuk dalam UN. Dengan adanya anggapan yang sedemikian, maka hal tersebut bisa menjadi sebuah pukulan telak bagi guru secara umum dan khususnya di SMP Negeri 4 Makassar. Disamping itu dalam menyampaikan materi kemungkinan besar belum menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang tepat dan efektif. Sesudah materi dijelaskan dilanjutkan dengan pemberian tugas secara umum, walaupun sesekali guru mengajukan pertanyaan kepada siswa sebagai pancingan motivasi belajar siswa, namun masih kurang efektif untuk membangkitkan aktivitas dan gairah belajar siswa.

Kondisi pembelajaran yang demikian berdampak pada nilai IPS yang diperoleh siswa kelas VIII-1 SMP Negeri 4 Makassar semester II pada materi mobilitas sosial. Sebagian besar siswa belum mencapai ketuntasan belajar dalam mempelajari materi tersebut. Dari 21 orang jumlah siswa, hanya *sebanyak 8 siswa (38%) yang tuntas belajarnya dan perolehan nilai rata-rata kelas hanya sebesar 61*. Hal ini mengindikasikan pada pencapaian nilai hasil belajar di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 70.

2. Pembahasan Hasil Belajar Siklus I

Gambaran hasil tindakan pada pelaksanaan siklus I pada proses pembelajaran dengan penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* menunjukkan bahwa dari 21 siswa ternyata sebanyak 15 siswa (71%) yang telah mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan 6 siswa (29%) belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal. Hal ini menunjukkan peningkatan jumlah siswa yang memperoleh ketuntasan belajar dibanding kondisi awal yang hanya 8 orang siswa yang tuntas belajarnya. Perolehan nilai tertinggi pada siklus I adalah 90 dan yang terendah adalah 45 dengan rata-rata kelas 69.

Proses pembelajaran pada siklus I sudah menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar. Selain meningkatkan hasil belajar, pada tindakan siklus I kegiatan mengajar guru juga sudah sesuai dengan yang direncanakan sesuai dengan Model Pembelajaran *Discovery Learning*. Kegiatan siswa dalam proses belajar melalui penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* sudah mencapai kriteria penilaian baik. Walaupun adanya peningkatan namun hasil yang diperoleh belum mencapai target sesuai yang direncanakan. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merevisi tindakan pada siklus berikutnya diantaranya adalah:

- Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
- Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan.
- Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa dalam menyelesaikan tugas, sehingga siswa bisa lebih antusias.

Dengan demikian penelitian dilanjutkan pada siklus II dengan mengacu kekurangan dan kelemahan pada siklus I. Berdasarkan analisis tersebut maka penelitian ini dilanjutkan ke siklus II.

3. Pembahasan Hasil Belajar Siklus II

Gambaran hasil tindakan pada pelaksanaan siklus II pada proses pembelajaran dengan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dapat diketahui bahwa sebanyak 18 orang siswa keseluruhan siswa sebanyak 21 orang siswa atau (86%) sudah mencapai ketuntasan belajar yaitu memperoleh nilai 70 ke atas. Sedangkan sisanya 3 orang (14%) lagi belum mencapai ketuntasan belajar. Begitu pula dengan nilai tertinggi pada tes siklus II adalah 100, sedangkan nilai terendahnya adalah 50, dengan jumlah nilai 1645 dan nilai rata-rata 78 dengan ketuntasan belajar mencapai 86%. Hal ini menunjukkan peningkatan dari nilai rata-rata siklus I yaitu sebesar 69. Dengan demikian nilai rata-rata siklus II sudah melampaui KKM yang ditetapkan yaitu 70.

Proses pembelajaran pada siklus II sudah menunjukkan semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sesuai dengan karakteristik Model Pembelajaran *Discovery Learning* yang dikenal dengan kerja sama dalam mencari sumber bahan secara berkelompok serta menyelesaikan tugas-tugas melalui bimbingan guru. Kegiatan pembelajaran siswa dalam proses belajar melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning* juga sudah mencapai kriteria penilaian baik dan sangat baik. Hal ini menunjukkan kegiatan pembelajaran siswa melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning* menunjukkan peningkatan dari kondisi siklus I.

Pada siklus II ini hasil refleksi menunjukkan adanya peningkatan baik dalam proses pembelajaran IPS dan aktifitas dan hasil belajar para siswa menunjukkan kearah yang lebih baik. Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi yang dilakukan observer dan guru, ditemukan beberapa kemajuan yang terjadi pada siklus II ini, diantaranya:

- a. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentasenya untuk masing-masing aspek cukup besar.
- b. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa hasil belajar siswa meningkat dan siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
- c. Kekurangan pada siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
- d. Hasil belajar siswa pada siklus II mencapai ketuntasan.

Pada siklus II guru telah menerapkan pembelajaran dengan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dengan baik dan dilihat dari aktifitas serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik dan mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya melalui penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar serta proses belajar mengajar yang sangat kondusif dan menyenangkan dan bermakna sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan dan di rencanakan.

Agar lebih jelas gambaran perbandingan peningkatan kegiatan siswa dan hasil belajar siswa dari kondisi awal, siklus I dan siklus II, dapat dilihat dan diperhatikan pada rekapitulasi tabel dan grafik ketuntasan belajar di bawah ini:

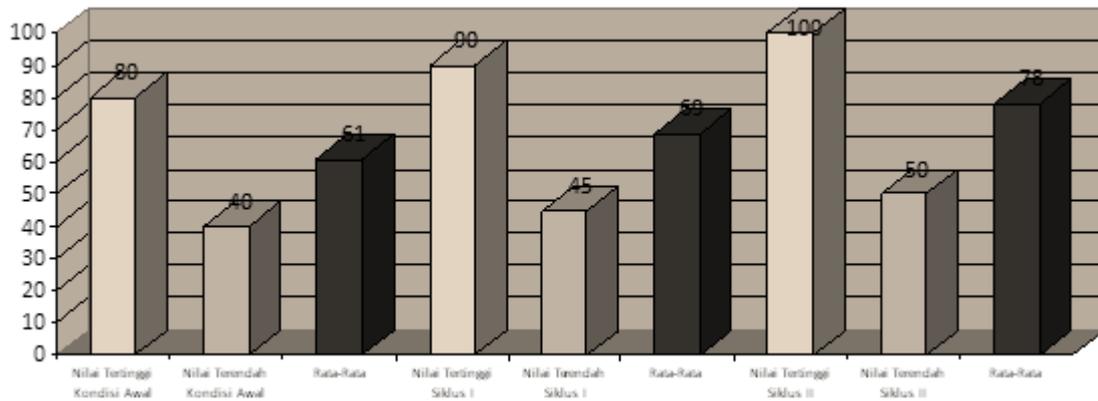
Tabel 1. Rangkuman Ketuntasan Belajar Pada Kondisi Awal, Siklus I, dan II

No	Hasil Tes Akhir	Siklus			Presentase		
		Kondisi Awal	I	II	Kondisi Awal	I	II
1	Siswa yang tuntas	8	15	18	38%	71%	86%
2	Siswa yang tidak tuntas	13	6	3	62%	29%	14%
3	Jumlah	21	21	21	100%	100%	100%

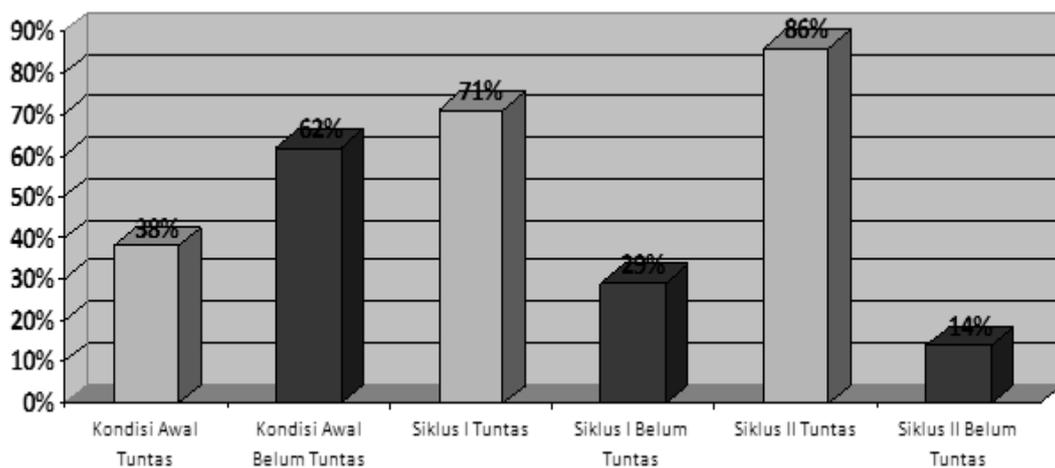
Tabel 2. Rekapitulasi Perolehan Nilai Kondisi Awal, Siklus I, dan II

No	Keterangan	Nilai		
		Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Tertinggi	80	90	100
2	Nilai Terendah	40	45	50
3	Jumlah Nilai	1285	1455	1645
4	Nilai Rata-rata	61	69	78

Rekapitulasi persentase perbandingan peningkatan hasil belajar pada kondisi awal, siklus I dan siklus II pada tabel diatas dapat diperjelas melalui gambar grafik sebagai berikut.



Gambar 1 Grafik Rangkuman Ketuntasan Belajar Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II



Gambar 2 Grafik Rekapitulasi Perolehan Nilai Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan tabel dan grafik yang tergambar, dapat dipaparkan bahwa sebelum dilakukan penelitian tindakan dengan penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning*, pada kondisi awal dari tes akhir yang diberikan, ternyata dari 21 siswa hanya 8 siswa (38%) yang telah mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu sebesar 70. Sedangkan 13 siswa (62%) belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal. Perolehan nilai tertinggi pada kondisi awal adalah 80 dan yang terendah adalah 40 dengan rata-rata kelas 61.

Pada pelaksanaan siklus I pada proses pembelajaran dengan penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* menunjukkan bahwa dari 21 siswa ternyata sebanyak 15 siswa (71%) yang telah mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan 6 siswa (29%) belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal. Hal ini menunjukkan peningkatan jumlah siswa yang memperoleh ketuntasan belajar dibanding kondisi awal yang hanya 8 orang siswa yang tuntas belajarnya. Perolehan nilai tertinggi pada siklus I adalah 90 dan yang terendah adalah 45 dengan rata-rata kelas 69.

Sedangkan pada pelaksanaan siklus II pada proses pembelajaran dengan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dapat diketahui bahwa sebanyak 18 orang siswa keseluruhan siswa sebanyak 21 orang siswa atau (86%) sudah mencapai ketuntasan belajar yaitu memperoleh nilai 70 ke atas. Sedangkan sisanya 3 orang (14%) lagi belum mencapai ketuntasan belajar. Begitu pula dengan nilai tertinggi pada tes siklus II adalah 100, sedangkan nilai terendahnya adalah 50, dengan jumlah nilai 1645 dan nilai rata-rata 78 dengan ketuntasan belajar mencapai 86%. Hal ini menunjukkan peningkatan dari nilai rata-rata siklus I yaitu sebesar 69. Dengan demikian nilai rata-rata siklus II sudah melampaui KKM yang ditetapkan yaitu 70.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama dua siklus maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan pembelajaran IPS materi mobilitas sosial melalui penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* di kelas VIII-1 semester II SMP Negeri 4 Makassar menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa secara

- klasikal. Pada kondisi awal nilai rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 61, setelah dilakukan tindakan maka pada siklus I meningkat sebesar 69 dan pada siklus II terjadi peningkatan yang lumayan yaitu sebesar 78.
2. Sedangkan ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan yaitu pada kondisi awal hanya sebesar 38%, setelah diberi tindakan pada siklus I menjadi 71% sedangkan pada siklus II ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 86%. Hal ini menunjukkan peningkatan hasil belajar pada tiap siklusnya.
 3. Aktifitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS melalui Model Pembelajaran Discovery Learning lebih meningkat. Hal ini ditunjukkan oleh aktifitas siswa selama mengikuti pembelajaran yang berperan aktif secara mandiri mencari sumber belajar serta aktif dalam mengungkapkan pendapat dalam diskusi kelompok, aktif dalam melakukan serangkaian kegiatan mulai dari mengumpulkan informasi sampai dengan membuat kesimpulan dari materi yang disajikan sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Muchtar, J. 2007. *Pengajaran Discovery*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah, Program Pascasarjana, University Press.
- Djamarah, S.B. 2008. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hasoubah, I Z. 2007. *Mengasah Pikiran Kreatif dan Kritis*. Bandung: Nuansa.
- Ibrahim, M. 2012. *Model Pembelajaran Discovery*. Surabaya: Unesa University Press.
- Nur, M. 2011. *Model Pembelajaran Penemuan*. Surabaya: Unesa Press.
- Nurhadi. 2006. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rusdiyanta, S.S. 2009. *Dasar-Dasar Sosiologi*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Safarina. 2011. *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Cet. ke-2 (Edisi Revisi). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. 2008. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman, A.M. 1992. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudjatmiko, I.G. 2014. *Stratifikasi dan Mobilitas Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sulistyowati, B. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cet. ke-45 (Edisi Revisi). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Warsono & Hariyanto. 2012. *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.